



## Analisis Tindak Tutur Tersangka Disabilitas dalam Dugaan Kasus Pelecehan Seksual Agus Iwas di NTB : Sebuah Kajian Pragmatik

Salma Fauziah Raudatul Jannah<sup>1\*</sup>, Kundharu Saddhono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email Korespondensi: [salmafauziah@student.gmail.com](mailto:salmafauziah@student.gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to explore speech acts in the statement of AI with disabilities who is a suspect in a sexual harassment case. The object of research refers to voice recordings that become digital forensic evidence and are uploaded by YouTube tvOneNews as news of the development of the case. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observing information related to the development of the case which is then analyzed. The data collection technique uses a digital media observation system. The results and discussion found that there are locution, illocution, and perlocution speech acts. The locution is in the form of AI's statement to the speech partner (potential victim). The illocution contained 3 assertive verbs, 2 directive verbs, 2 commissive verbs, 1 expressive verb, and 2 rogative verbs. The perlocution contained is convincing so as to cause the effect of speech partners to feel sad. Emotional manipulation is present through the diction used by AI to influence its victims. In this context, it is also evident that anyone can commit acts of sexual harassment as long as they have mastery of language and regulation of thinking to manipulate victims.*

**Keywords:** *criminology, pragmatics, sexual harassment, speech acts.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri tindak tutur pada pernyataan AI penyandang disabilitas tersangka kasus pelecehan seksual. Objek penelitian mengacu pada rekaman suara yang menjadi bukti forensik digital dan diunggah oleh YouTube tvOneNews sebagai berita perkembangan kasus tersebut. Metode penelitian yang digunakan dengan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan informasi terkait perkembangan kasus yang kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan sistem observasi media digital. Hasil dan pembahasan ditemukan bahwa terkandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berupa tuturan pernyataan AI kepada mitra tutur (calon korban). Ilokusi yang terkandung, yakni 3 verba asertif, 2 verba direktif, 2 verba komisif, 1 verba ekspresif, dan 2 verba rogatif. Perlokusi yang terkandung bermakna meyakinkan sehingga menimbulkan efek tuturan mitra tutur merasa sedih hingga terindikasi menangis. Manipulasi emosionalitas hadir melalui diksi yang digunakan AI untuk memengaruhi korbannya. Dalam konteks ini juga terbukti siapapun bisa melakukan tindak pelecehan seksual selama memiliki penguasaan bahasa dan regulasi berpikir untuk memanipulasi korban.

**Kata kunci:** kriminologi, pelecehan seksual, pragmatik, tindak tutur.

### 1. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa telah melekat pada kehidupan manusia terutama karena fungsinya yang dominan dalam komunikasi (Saddhono & Rohmadi, 2014). Bahasa merupakan kemampuan bawaan yang sifatnya melekat pada diri seorang manusia (Rahardi, 2018). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Achmad & Abdullah, 2012). Sementara itu, menurut Walija bahasa adalah bentuk komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat

kepada mitra tuturnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat arbitrer dan digunakan kelompok sosial atau penutur untuk berkomunikasi mengungkapkan gagasan. Bahasa membantu penutur menyampaikan pikiran dan perasaan yang sedang dialaminya. Bagi pendengar, bahasa berfungsi sebagai *regulatory*, yakni mengatur tingkah laku pendengarnya.

Jakobson mengungkapkan terdapat enam komponen yang memengaruhi situasi komunikasi, yaitu penutur, penerima pesan, kode, pesan, konteks, dan kontak. Penutur menyampaikan pesan yang melibatkan kode dan konteks yang saling dipahami. Kemudian, pesan diterima penerima pesan. Komunikasi dapat terjalin apabila ada kontak fisik atau psikologis antara penutur dan penerima pesan (Achmad & Abdullah, 2012). Pada kenyataannya, proses komunikasi sering terjadi perbedaan pemahaman antara penutur dan penerima pesan. Hal tersebut terjadi disebabkan penutur memiliki maksud lain lebih dari sekadar kata-kata yang diungkapkan. Fenomena itulah yang menjadi fokus kajian dalam pragmatik.

Pragmatik menjadi kajian makna yang tidak dapat lepas dari konteks dan situasinya. Keterikatan pragmatik tersebut membuat proses kajiannya harus sampai maksud atau makna penutur. Proses kajian dibatasi oleh ruang lingkup pragmatik, yaitu tindak tutur. Terdapat tiga penggolongan tindak tutur menurut Austin (1962) dan Searle (1981) yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Rahardi, 2018). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Lokusi semata-mata hanya tindak bertutur, yaitu tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Ilokusi (*the act of doing something*) merupakan tuturan yang dipengaruhi latar waktu dan tempat, serta dibutuhkan kehadiran konteks saat melakukan sesuatu. Perlokusi (*the act of affecting someone*), yaitu tindak tutur yang memengaruhi seseorang atau sesuatu (Rahardi, 2018). Efek tuturan dapat ditimbulkan penutur baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Tindak tutur yang dimaksud untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak tutur perlokusi. Secara singkat tindak tutur terangkum dalam tiga jenis: tindak lokusi (mengungkapkan pernyataan yang memiliki makna, menyampaikan sesuatu yang dapat dipahami oleh pendengar), tindak ilokusi (menyampaikan sesuatu dengan maksud tertentu, seperti untuk memberikan informasi), dan tindak perlokusi (mengungkapkan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak).

Misalnya ada pernyataan “Ruangan ini panas sekali, tidak ada udara” di dalamnya ada maksud menghendaki untuk menyalakan pendingin ruangan atau membuka ventilasi udara. Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan membuat orang lain melakukan sesuatu. Dari contoh pernyataan tersebut, tindak tutur dapat diidentifikasi, yakni *lokusi* terletak pada pernyataan yang disampaikan, yakni “Ruangan ini panas sekali, tidak ada udara.”. *Ilokusi* terdapat pada konteks ungkapan tersebut yang dituturkan saat keadaan ruangan panas dan seperti tidak ada udara. Tindak tutur *perlokusi* ditemukan pada tuturan yang menimbulkan orang lain menyalakan AC atau kipas angin atau membuka jendela dan pintu. *Perlokusi* hadir sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan dalam konteks ini kondisi ruangan menjadi normal.

Untuk mempermudah analisis pernyataan AI, peneliti mencantumkan klasifikasi makna atau jenis verba. *Lokusi* sendiri hanya berupa pernyataan atau tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur sehingga tidak memiliki jenis verba secara spesifik. *Ilokusi* terbagi menjadi verba asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan rogatif (Leech, 1983 dalam Gustama, 2023). Verba asertif terdiri dari pernyataan bersifat memperkokoh, mengiyakan, mengatakan, mengesahkan, menyatakan tanpa bukti, menegaskan, menuntut, dan menagih. Verba direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan (Haryanti et al., 2024). Tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar. Verba tersebut berisi terkait meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menganjurkan, memuji kebaikan, dan memohonkan. Verba komisif berupa menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, dan bernazar. Verba rogatif memberikan pernyataan terkait menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, dan menghubungkan. Verba *perlokusi* hadir berupa suatu hal yang bersifat meyakinkan, menipu, mengganggu, membingungkan, membosankan, menggelikan hati, memengaruhi, memikirkan tentang, menarik perhatian, memalukan, mempersukar, tentang, mengganggu, mengalihkan, menjengkelkan, dan mendokongkalkan.

Peristiwa tersebut bermakna bahwa tindak tutur tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan informasi, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan tindakan (Safitri et al., 2021). *Language skills require mastery of sufficient vocabulary so that any idea to deliver will be well received* (Saddhono et al., 2023). Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Agus Iwas (AI) cukup unik dikaji secara tindak tutur. Kasus ini melibatkan dua kelompok rentan, yakni kaum penyandang disabilitas (tersangka) dan perempuan

(korban). Kajian terus dilakukan terkait sosok AI yang sulit dipahami dapat melakukan tindakan pelecehan dengan kondisi disabilitas berupa tuna daksa. Tuna daksa, yakni kondisi bagian tubuh seseorang yang mengalami disfungsi atau cacat sehingga menimbulkan keterbatasan fisik. Dalam hal ini, AI mengalami gangguan pada kedua tangannya yang tiada. Sementara itu, kasus yang menyimpannya menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa AI melakukan hal tersebut dengan kondisi yang tidak memungkinkan.

Martha Nussbaum (2000) dalam bukunya *Sexual Harassment* menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan perilaku verbal atau fisik yang berfokus pada seksualitas seseorang tanpa persetujuan mereka dan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, merendahkan, atau menyakiti korban. Secara harfiah, pelecehan seksual dapat dimaknai sebagai tindakan pelanggaran batasan seksual orang lain atas norma perilaku asusila. Dilansir dalam wawancara di tvOneNews kasus pelecehan seksual oleh AI dari segi psikologi forensik, Reza Indragiri (2024) mengungkapkan tahapan kekerasan seksual: 1) *intension* (niat); 2) *preparation* (persiapan) calon pelaku mempertimbangkan modus yang akan digunakan. Umumnya ada dua modus, yakni pertama membuat korban ketakutan, seperti intimidasi, kekerasan fisik, atau ranah psikis atau kedua pelaku membangun keterikatan emosional dengan calon korban, seperti mengiming-imingi perlindungan dan menawarkan kenyamanan; 3) menggiring korban ke area kekuasaannya; 4) pelaku melakukan serangan terhadap korban (tvOneNews, 2024a).

Devie Rahmawati (Pengamat Sosial Universitas Indonesia) dalam wawancara tvOneNews melihat dari segi pernyataan-pernyataan yang disampaikan AI dengan implikasi adanya kebutuhan pemenuhan psikologis individu, yakni ketergantungan emosional. Pada kenyataannya, banyak orang yang kesepian dan cenderung membutuhkan nasihat-nasihat sehingga dorongan verbal memengaruhi konteks situasi yang terjalin. Ainuddin pengacara tersangka Agus Iwas mengemukakan bahwa terjadi kontak badan yang berdasarkan kemauan antarindividu tanpa paksaan. Pernyataan tersebut diperoleh dari pihak Agus. Joko Jumadi (Ketua Komisi Disabilitas Daerah Provinsi NTB) menyatakan tindakan bersenggama terjadi di antara korban dan tersangka. Tindakan tersebut menimbulkan dua persepsi, yakni suka sama suka atau terpaksa karena ada manipulasi psikologis (tvOneNews, 2024a). Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti hendak menelusuri salah satu tuturan AI kepada target korbannya menggunakan analisis tindak tutur untuk mengetahui bagaimana pernyataan AI mampu memengaruhi emosionalitas atau psikologis mitra tuturnya.

Penelitian kriminologi terkait pelecehan seksual dari segi pragmatik cukup jarang ditemukan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Gustama, 2023) dengan penelitian *Analisis Tindak Tutur Pernyataan Pelaku Penyiraman Air Keras Terhadap Novel Baswedan: Kajian Pragmatik* yang memiliki kesamaan bahasan objek tindak tutur kasus kriminal dengan analisis tindak tutur. Perbedaan khusus pada penelitian ini adalah jenis objek penelitiannya yang terjadi pada dua kelompok rentan.

Penelitian lain oleh (Septiana et al., 2020) yang berhubungan dengan tindak tutur ditemukan pada penelitian *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5 cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Kesamaan penelitian terdapat pada objek tindak tutur yang menggunakan kutipan langsung sebagai objek analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan data sejumlah 33 tuturan ilokusi, 12 tuturan lokusi, dan 6 perlokusi. Faktor utama dominasi tuturan ilokusi tersebut adalah dominasi penggunaan kalimat berita dalam dialognya. Berikutnya, penelitian (Sukarjo et al., 2024) berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Gara Gara Warisan serta Relevansinya pada Materi Drama di SMA* membahas terkait kajian pragmatik dalam tuturan ekspresif *Film Gara Gara Warisan* dengan hasil penelitian penemuan 5 tindak tutur ekspresif (jenis ilokusi), seperti meminta maaf, memberi maaf, memberi pujian, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Tindak tutur terbanyak pada jenis meminta maaf sebanyak 5 data. Tindak tutur ekspresif sendiri merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur berdasarkan pikiran dan perasaan yang menyesuaikan kondisi emosionalnya. Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut, persamaannya terletak pada analisis pragmatik menggunakan tindak tutur dengan objek kutipan langsung. Perbedaan penelitian terletak pada jenis objek kasus, yakni kasus kriminologi yang melibatkan dua kelompok rentan, yakni perempuan dan penyandang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengacu pada keterkaitan makna pragmatik yang digunakan dalam tuturan langsung tersangka AI. Penelitian ini mengidentifikasi makna secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terkandung dalam tuturan AI sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi korban dapat menjadi sasaran pelecehan seksual. Dengan arti lain, melihat permasalahan yang melibatkan kelompok rentan ini dari segi pragmatik. Rumusan masalah yang dapat dibahas ialah bagaimana bentuk tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersangka? Kemudian, judul yang sesuai dengan kajian masalah tersebut adalah *Analisis Tindak Tutur Tersangka Disabilitas dalam Dugaan Kasus Pelecehan Seksual Agus Iwas di NTB: Sebuah Kajian Pragmatik*. Penelitian ini dapat dikembangkan seiring dengan

munculnya bukti-bukti terbaru dari perkembangan kasus pelecehan seksual oleh tersangka AI. Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam pemaknaan bahasa dari segi pragmatik untuk analisis kasus kriminologi yang lain. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian tindak tutur dengan objek kriminologi yang saat ini masih jarang ditemukan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan informasi terkait perkembangan kasus yang kemudian dianalisis. Melalui metode dan teknik yang digunakan, peneliti menganalisis tindak tutur dari segi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang didasarkan salah satu rekaman suara AI pada pemberitaan YouTube tvOneNews. Data analisis tindak tutur diperoleh dari beberapa artikel jurnal yang memiliki relevansi kajian dan digunakan untuk memperkuat tinjauan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada kutipan langsung atau rekaman suara AI. Oleh karena itu, rangkaian penelitian dimulai dari pengumpulan data, pemilahan data, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan mengesampingkan perkembangan kasus yang masih bersifat dugaan, kasus pelecehan seksual oleh AI perlu ditinjau dari segi pragmatik, yakni kebahasaan yang digunakan saat melakukan aksinya. Banyak orang yang sangsi terhadap penyandang disabilitas apakah mampu melakukan pelecehan seksual disebabkan mereka langsung menyimpulkan pada tahap ke-4, yakni terjadinya pelecehan seksual. Dari pemahaman terhadap tiap tahapan tersebut, pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun sepanjang yang bersangkutan memiliki kemampuan berpikir untuk menerapkan siasat berpikir guna menaklukkan targetnya. Mengambil pengertian dalam pembahasan sebelumnya, pelecehan seksual dapat dilakukan melalui verbal atau media bahasa. Apabila tersangka memiliki kemampuan berbahasa yang cukup untuk memengaruhi calon korban, tindak pelecehan seksual mungkin saja dapat terjadi. Pada kasus AI, korban yang disamarkan namanya menjadi 'Bunga' mengungkapkan tersangka mampu memainkan emosional korban melalui perkataan yang diungkapkannya. Hal ini menunjukkan tujuan dari komunikasi tercapai karena mampu memengaruhi lawan bicara.

Salah satu transkrip rekaman berhasil didapatkan untuk menelusuri tindak tutur kutipan langsung AI. Rekaman ini berasal dari YouTube tvOneNews yang berjudul

*EKSKLUSIF tvOne! Rekaman Rayuan Maut Agus Kelabui Korban untuk 'Mandi Suci' | Telusur tvOne* (tvOneNews, 2024b) berikut transkripnya.

Pernyataan (AI): *“Kakak cantik jangan mau merusak diri, saya percaya kakak bisa. Punya ilmu kan? Saya tidak suka orang lemah, lap air mata itu. Luntur pupurannya, nanti seperti apa muka kamu. Kakak bersih, sampai kakak salat pun tidak bisa. Karena ada yang mengganjal di hati. Perjuangan kakak kan hanya hidup sendiri. Benar tidak? Nekat karena hal sepele. Kakak mau nekat? Bisa tidak aku minta kakak jangan nekat? Bertobatlah. Nyawa saya, saya kasih kakak. Biar kakak tau bahwa kakak itu berarti bagi dunia ini. Setengah percaya, sedikit percaya. Itu pikiran kamu sekarang? Karena kamu baru kenal saya. Saya bisa baca langsung kok. Bingung kenapa saya ngomong begini? Kamu pikir saya modus sama seperti cowok-cowok lain? Benar kan? Buktinya dia ngerusak kamu. Walaupun kita berdua di kamar, saya tidak bisa apa-apa. Saya masih dimandiin sama mamah. Saya tidak sama seperti cowok-cowok lain. Biar jelas. Karena cowok-cowok itu hanya memanfaatkan kamu. Kamu mau berubah atau tidak? Kalau tidak mau berubah saya pergi. Tapi kalau mau berubah saya akan tetap di sini dan akan membimbing kamu untuk menuju kesuksesan.”*

Konteks tuturan: Calon korban merekam saat AI mencoba merayunya. AI merupakan kenalan barunya, tetapi pada tuturan yang dinyatakan seolah telah mengenal lebih jauh kehidupan calon korban. Rekaman video suara tersebut menjadi bukti forensik digital kasus pelecehan seksual setelah adanya laporan kepada pihak kepolisian NTB pada 7 Oktober 2024 di mana posisi calon korban saat ini sebagai saksi disebabkan ia berhasil menghindari dari aksi AI lebih lanjut.

**Tabel 1.** Identifikasi Tindak Tutur

Identifikasi		
Penutur	Kawan Tutur	Objek Tuturan
Agus Iwas (AI)	Calon korban (perempuan)	Dia (Calon korban)

#### **Lokasi**

Pernyataan AI tersebut bermaksud memengaruhi calon korban untuk menurutinya kemauannya dengan memanipulasi psikologis kawan tutur. AI beranggapan bahwa calon korban perlu untuk bertobat karena telah melakukan kesalahan dan menegaskan dirinya (AI) berbeda dengan laki-laki pada umumnya untuk memperdaya seorang yang disapa AI kakak tersebut. AI juga bersimpati ia akan membantu kakak tersebut menuju kesuksesannya melalui perkataan. Oleh sebab itu, pernyataan tersebut termasuk ke dalam bentuk lokusi.

**Ilokusi**

Analisis penggunaan verba ilokusi pada tuturan AI tercantum pada uraian tabel berikut.

**Tabel 2.** Penggunaan Verba Ilokusi

No.	Jenis Verba Ilokusi	Makna	Pernyataan
1.	Asertif	Memperkokoh	<i>Nyawa saya, saya kasih kakak. Biar kakak tau bahwa kakak itu berarti bagi dunia ini.</i>
		Menyatakan tanpa bukti	<i>Kakak bersih, sampai kakak salat pun tidak bisa. Karena ada yang mengganjal di hati. Perjuangan kakak kan hanya hidup sendiri. Benar tidak?</i>
		Menegaskan	<i>Biar jelas. Karena cowok-cowok itu hanya memanfaatkan kamu. Kamu mau berubah atau tidak? Kalau tidak mau berubah saya pergi.</i>
2.	Direktif	Menasehati	<i>Nekat karena hal sepele. Kakak mau nekat? Bisa tidak aku minta kakak jangan nekat? Bertobatlah.</i>
		Melarang	<i>Saya tidak suka orang lemah, lap air mata itu. Luntur pupurannya, nanti seperti apa muka kamu.</i>
3.	Komisif	Menawarkan	<i>Tapi kalau mau berubah saya akan tetap di sini dan akan membimbing kamu untuk menuju kesuksesan.</i>
		Menjanjikan	<i>Walaupun kita berdua di kamar, saya tidak bisa apa-apa. Saya masih dimandiin sama mamah. Saya tidak sama seperti cowok-cowok lain.</i>
4.	Ekspresif	Menaruh simpati	<i>Nekat karena hal sepele. Kakak mau nekat? Bisa tidak aku minta kakak jangan nekat?</i>
5.	Rogatif	Mendefinisikan	<i>Setengah percaya, sedikit percaya. Itu pikiran kamu sekarang? Karena kamu baru kenal saya. Saya bisa baca langsung kok.</i>
		Menghubungkan	<i>Bingung kenapa saya ngomong begini? Kamu pikir saya modus sama seperti cowok-cowok lain? Benar kan?</i>

Pernyataan AI mengandung 3 makna asertif, yakni memperkokoh, menyatakan tanpa bukti, dan menegaskan. Ketiga pernyataan tersebut mengandung makna kehendak penutur untuk menampilkan kebenaran dalam perkataannya. Dalam konteks tersebut AI hendak memengaruhi korban dengan perumpamaan kerelaannya menyerahkan nyawa, pernyataan tentang keimanan korban, dan penerapan logika berpikir generalisasi untuk

mempertegas bahwa ia berbeda dengan yang lain. Di sisi lain, pernyataan tersebut juga mengandung 2 makna direktif, yaitu menasehati dan melarang. AI menasehati mitra tutur agar tidak melakukan hal nekat yang dimungkinkan akan merugikan diri sendiri. Nasehat tersebut juga mengandung verba ekspresif yang bermakna AI menaruh simpati terhadap mitra tuturnya. Berikutnya, makna melarang mitra tutur menangis dengan alasan riasannya akan luntur jika menangis. Hal tersebut menandakan emosionalitas mitra tutur mulai terpengaruh dengan sikap AI. Verba komisif hadir pada 2 makna dalam pernyataan, yakni menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur komisif, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan penutur untuk melakukan sesuatu (Setyawan et al., 2023). Konteks komisif hadir dalam hal *menawarkan* ketika AI menawarkan diri untuk membimbing mitra tutur menuju kesuksesan. Makna menjanjikan dengan didukung kondisinya yang disabilitas membuat representasi kebenaran pernyataannya semakin kuat. Dia memanipulasi korbannya bahwa tidak akan terjadi hal yang tidak senonoh apabila berada dalam kamar sekalipun karena dia merasa berbeda dari laki-laki lain. Selanjutnya, verba rogatif hadir dalam bentuk makna mendefinisikan dan menghubungkan. Definisi yang AI jelaskan mengacu pada kenyataan yang sebenarnya sehingga dapat memanipulasi keadaan mitra tutur untuk membenarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dijelaskan bahwa AI baru mengenal mitra tutur atau calon korban. Pernyataan tersebut diperkuat dengan makna rogatif ‘menghubungkan’ yang dinyatakan terkait validasi bahwa dirinya berbeda di antara laki-laki lain dari segi sifat dan perlakuan.

### **Perlokusi**

Perlokusi dipertegas dalam makna meyakinkan pada kalimat “*Kakak cantik jangan mau merusak diri, saya percaya kakak bisa. Punya ilmu kan*” dan memengaruhi “*Walaupun kita berdua di kamar, saya tidak bisa apa-apa. Saya masih dimandiin sama mamah. Saya tidak sama seperti cowok-cowok lain*”. Keseluruhan pernyataan menimbulkan efek tuturan yang memicu emosionalitas, seperti mitra tutur menangis dan dibuat merasa sedang melakukan kesalahan fatal sehingga harus menuruti perkataan AI agar calon korban bisa mencapai kesuksesannya.

## **6. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi disabilitas bukan faktor yang memengaruhi tindak pelecehan seksual melainkan tindak tutur yang digunakan tersangka cukup lihai sehingga mampu memanipulasi keadaan. Manipulasi emosionalitas hadir melalui diksi yang digunakan AI untuk memengaruhi korbannya

melalui tuturannya. Kajian tuturan mengarah pada lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan pernyataan AI ditemukan tindak tutur dominan pada tahap ilokusi dengan penggunaan makna terbanyak secara berurutan pada asertif 3 makna (memperkokoh, menyatakan tanpa bukti, dan menegaskan), direktif 2 makna (menasehati dan melarang), komisif 2 makna (menawarkan dan menjanjikan), rogatif 2 makna (mendefinisikan dan menghubungkan), dan ekspresif 1 makna (menaruh simpati). Lokusi yang berupa tuturan dan ilokusi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memengaruhi perlokusi, yakni menimbulkan efek tuturan keadaan yang dikendalikan oleh AI atau sikap manipulasi keadaan hingga mampu membuat calon korban menangis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum* (N. Sallama (Ed.)). PT Gelora Aksara Pratama.
- Gustama, A. (2023). Analisis tindak tutur pernyataan pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan kajian pragmatik. *Jurnal Skripta*, 9(1), 37–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.1926>
- Haryanti, P., Saddhono, K., & Anindyarini, A. (2024). Illocutionary speech acts in President Jokowi's Instagram account: A multimodal pragmatic study. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 9(3), 83–103. <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25–30. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 231–245. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2022.1971972.2823>
- Safitri, R. D., Mimi, M., & Farikah. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film *5 Cm* karya Rizal Mantovani (sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 98–105.

Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., & Saddhono, K. (2023). Tindak tutur komisif dalam pementasan ketoprak lakon Rembulan Wungu: Analisis sociopragmatik. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 66–80. <https://doi.org/10.36733/sphota.v15i2.6903>

Sukarjo, Kusumawati, G., Saddhono, K., & Wardani Nugraheni, E. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam film *Gara Gara Warisan* serta relevansinya pada materi drama di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 828–836. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.665>

tvOneNews. (2024a). Catatan Demokrasi: Bikin Was-Was! Rayuan Maut Agus Iwas. [https://youtu.be/ojF\\_KHDUQ00?si=4Lt46zDy15k0zBDY](https://youtu.be/ojF_KHDUQ00?si=4Lt46zDy15k0zBDY)

tvOneNews. (2024b). EKSKLUSIF tvOne! Rekaman Rayuan Maut Agus Kelabui Korban untuk ‘Mandi Suci’| Telusur tvOne. <https://youtu.be/n9iwdLhsgkM?si=tEVFb3n1mQehNGo9>